BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan sumber ajaran Islam yang menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemacu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini.[1] Alquran merupakan kitab Allah SWT yang terakhir di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberikan pedoman hidup kepada umat manusia sepanjang masa. Alquran memberikan pedoman hidup dalam akidah, ibadah, akhlak dan *muamalah duniawiyah* atau pembinaan kemasyarakatan dan pengolahan dunia yang menjamin para penganutnya untuk memperoleh kesejahteraan hidup didunia secara tepat, sesuai kedudukannya, untuk memetik hasil perbuatan yang dilakukan selama hidup didunia. Perbuatan yang baik akan membuahkan hasil yang baik, sebaliknya perbuatan buruk akan membuahkan hasil yang buruk.[2]

Alquran sendiri menyatakan dirinya sebagai *al-kitab* (buku), *al- huda* (petunjuk), *al-furqan* (pembeda), *al-zikr* (peringatan). Nama-nama ini menunjukkan fungsi Alquran dalam kehidupan manusia, sekaligus menunjukkan bahwa Alquran memiliki banyak dimensi dan berwawasan luas. Alquran merupakan petunjuk bagi umat Islam sepanjang zaman. Dalam Alquran sangat banyak memaparkan dan menjelaskan peristiwa-peritiwa sejarah dan kisah-kisah

---

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 83

[2] Ahmad Azhar Basyir, *Alquran, Hukum dan Akhlak dalam Alquran dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Silpress, 1993), hlm. 21

masa lampau. Peristiwa sejarah ataupun kisah tentang kebaikan maupun kejahatan dari orang-orang terdahulu, tentunya akan menjadi cerminan bagi generasi mendatang. Adapun fungsi kisah yang ada dalam Alquran diantaranya dapat mencegah kesesatan dan menganjurkan kepada kebenaran[3]. Allah SWT berfirman. dalam surah Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya:" Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".

Selain Alquran,tidak ada satu kitab pun yang dibaca jutaan kali dalam setiap waktu diseluruh permukaan bumi ini. Tidak ada pula kitab yang dikaji dan dipahami sehingga menghasilkan ribuan kitab-kitab lain selain Alquran. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alquran memang telah menjadi perhatian banyak kalangan.Karena itu tidak heran bila dari satu kitab Alquran ini saja telah menghasilkan berjilid-jilid buku (kitab) yang umumnya merupakan hasil penilitian, penafsiran, dan pemahaman terhadap kitab yang agung itu. Bagi kita sebagai umat Islam, Alquran adalah petunjuk Allah yang harus dipercayai kebenarnya. Yang didalamnya terdapat banyak informasi yang sangat berharga bagi umat manusia.[4]

Pada sisi lain banyak diantara manusia yang mengabaikan perintah Allah yang ada dalam Alquran bahkan tak jarang ada yang sampai menjadikannya bahan

---

[3] Bey Arifin, *Rangkaian cerita dalam Alquran* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1998), hlm. 12
[4] Adam Cholil, *Dahsyatnya Alquran*, (Jakarta Selatan: AMP Pres, 2004), hlm. 123

lelucon atau permainan. Sebagian yang lain menjual perkataan-perkataan yang sama sekali tidak ada manfaatnya bagi mereka.[5]

Firman Allah dalam surah Luqman: 6

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡتَرِى لَهۡوَ ٱلۡحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٞ مُّهِينٞ ٦

Artinya:" Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan Perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan." (Q.S. Luqman:6)[6]

Melihat dari ayat di atas jika dilihat di zaman sekarang banyak bermunculan ucapan-ucapan yang tidak berfaedah seperti *Prank*, *stand up comedi*, tik-tok, nyanyian dan lain- lain. tidak jarang hal tersebut melalaikan mereka sehingga lupa pada membaca Alquran.

Sebagai seorang Muslim, tentu saja hidup ini bukan cuma untuk mencari hiburan semata. Seorang Musllim bisa memilih dan memilah setiap perbuatan yang hendak dilakukan, agar jangan sampai melakukan aktivitas yang tidak ada manfaatnya, apalagi melakukan perbuatan yang dilarang Allah dan Rasulnya. Rasulullah bersabda

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيهِ

Artinya: "Di antara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat" (HR. Tirmidzi no. 2317)[7]

Dalam Alquran kata-kata yang merujuk kepada perkataan yang tidak berguna tersebut adalah *lahwun.* Dalam bahasa arab kata *lahwun* diartikan dalam

[5]Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Alquran*, Terj. Tim Abdul Hayyie. (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 56

[6] Q.s, Luqman:6

[7] Ibnu Rajab Al-Hambali, *Jaami'ul 'Ulul Wal Hikam*, (Jakarta: Muassasah Ar Risalah, 2010), hlm. 207

bahasa Indonesia dengan senda gurau, hiburan dan permainan. Di dalam Alquran dan hadis teks *lahwun* yang dapat dilihat pada ayat dan hadis sebagai berikut:

حَاتِمُ بْنُ اللَّيْثِ الْجَوْهَرِيُّ , قَالَ : نا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ , قَالَ : نا أَبُو عَوَانَةَ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ ، عَنْ أَبِيهِ , قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " عَلَيْكُمْ بِالرَّمْيِ ، فَإِنَّهُ خَيْرٌ لَعِبِكُمْ

"Dari Hatim bin Laits Al Jauhari, ia berkata: Yahya bin Hammad menuturkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awwanah menuturkan kepada kami, dari Abdul Malik bin 'Umair, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya (Sa'ad bin Abi Waqqas) ia berkata, Rasulullah *SAW*: '*hendaknya kalian latihan menembak karena itu permainan yang paling bagus bagi kalian* '" (HR al-Bazzar dan ath-Thabarani dari Saa'd)[8]

Artinya yang mencakup seluruh makna *lahwun* didalam Alquran dan hadis adalah menyibukan diri dalam mengerjakan sesuatu yang dilarang (haram/makruh) atau melakukan perkara yang mubah yang mengakibatkan seseorang menjauh dari aktivitas melakukan perkara yang wajib dan sunnah.

Menurut Imam Asy-Asyathibi hiburan, permainan dan bersantai adalah mubah atau boleh asal tidak terdapat sesuatu hal yang terlarang. Para ulama tidak menyukai seorang laki-laki dipandang tidak berusaha untuk memperbaiki kehidupannya di dunia dan tempat kembalinya diakhirat kelak, dikarenakan ia telah menghabiskan waktunya dalam berbagai macam kegiatan yang tidak mendatangkan suatu hasil duniawi [9]

firman Allah dalam Alquran surah Al-An'am:32

وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا لَعِبٞ وَلَهۡوٞۖ وَلَلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۗ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ

Artinya: "dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka[468]. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?".

Dalam tafsir *Jalalain* (Dan tiadalah kehidupan dunia ini) artinya kesibukan (selain dari main-main dan senda gurau) adapun mengenai amal taat dan hal-hal

---

[8] Oleh Sholihin, *Jangan Jadi Bebek*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 16
[9] *Ibid*

yang menjadikan sarananya maka hal itu termasuk pekara- pekara akhirat. (Dan sungguh kampung akhirat itu) didalam suatu *qiraat* yang dimaksud kampung akhirat itu ialah surga (lebih baik orang-orang bertakwa) yang takut berbuat kemusyirikan. (Maka tidakkah kamu memahaminya?) dengan memakai *ya* dan *ta*; hal itu kemudian mendorong kamu untuk beriman.[10]

Sedangkan menurut Quraish Shibab dalam tafsir *Al-Misbah* kehidupan dunia orang-orang kafir, dikira tidak ada kehidupan lain selainnya, dan tidak ada amalan yang dikerjakan demi mendapat perkenan Allah di dalamnya, hanyalah suatu permainan dan merupakan suatu hal yang tidak berguna. Sedang negeri akhirat adalah kehidupan yang sesungguhnya, dan lebih bermanfaat bagi orang-orang yang takut kepada Allah, dan menjalankan perintah-Nya. Tidakkah kalian memikirkan hal yang jelas itu, dan memahami mana yang merugikan dan bermanfaat?[11]

Hamka menjelaskan dalam tafsir *Al-Azhar* yang dimaksud dunia adalah sebuah permainan dalam suatu perbuatan yang tidak memiliki tujuan dan manfaat, permainan-permainan ini diibaratkan yang ada didunia ini seperti seorang anak kecil yang sedang memainkan setelah lama bermain, menjadi bosan kemudian ditinggalkan, kehidupan dunia ini hanya menyenangkan diawal saja lama kelamaan semua kesenangan itu akan hilang seiring berjalannya waktu. Karena itu kehidupan akhiratlah yang kekal dan terbaik.[12]

---

[10] Syaikh Jalaluddin Al-Mahali, Syaikh Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru, 2016), hlm. 519

[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 66

[12] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993) jilid 3, hlm. 2003

Ayat ini menjelaskan tentang kehidupan dunia yang menjadi pokok permainan atau senda gurau belaka yang menjadikan manusia lalai pada akhiratnya, permainan dan senda gurau tidak pernah lepas dari manusia sehingga semakin berkembangnya zaman semakin banyak pula jenis permainan atau senda gurau yang dilakukan sebagian orang. Hal ini memiliki suatu pengertian bahwa Allah menjadikan semua perbuatan yang hanya main-main dan satu kesibukan yang tiada artinya dan tidak membawa manfaat yang permanen. Ayat diatas kata main-main di dahulukan dari kata senda gurau, karena dilihat dari sensi kuantitasnya. Sedangkan senda gurau bisa dilakukan saat seseorang mulai beranjak dewasa. Dengan demikian, permainan lebih banyak dilakukan dari pada senda gurau dan karenanya kata main-main didahulukan dari kata senda gurau.[13]

Menurut Ibnu Qayyim salah satu bentuk *lahwun* adalah lagu dan musik, dua jenis alat ini yang digunakan oleh setan untuk merusak hati dan menghancurkan jiwa. Ibnu Qayyyim al-Jaujiyyah mengatakan, "Termasuk diantara bentuk rekayasa dan jebakan musuh Allah yang digunakan untuk menjerat orang sedikit ilmu, akal, dan agamanya serta menjaring hati orang yang bodoh dan terlena adalah mendengarkan siulan dan tepuk tangan. Bernyanyi menggunakan alat-alat yang haram dapat menghalangi hati untuk memahami Alquran membuatnya (hati) tunduk kepada kefasikan dan kemaksiatan. Nyanyian adalah tipu daya setan dan merupakan tabir yang menghalangi hati untuk sampai kepada ar-Rahman. Nyanyian adalah jampi sodomi dan zinah yang digunakan oleh setan untuk menipu hati yang kosong, dibuatnya tampah indah sebagai

[13] Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Alquran*, (Jakarta:Gema Insani, 2006), hlm. 75

rekayasa dan tipu daya. Ia tiupkan keracunan yang batil pada hati ini hingga hatinya menerimanya, sampai pada akhirnya dia meninggalkan Alquran." Diantara disebabkannya keharaman *lahwun* adalah memerlukan nafas yang panjang. Jika seorang muslim berpegang teguh pada Islam, setan tidak mendapatkan jalan untuk menyesatkan dan mempermainkannya. Akan tetapi ia mulai meremehkan dan malas dalam beberapa ibadah setan pun mendapatkan kesempatan. Allah berfirman.[14]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Artinya:" Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (Q.S.al-Baqarah; 208)

Permainan dalam Islam merupakan penghibur jiwa. Tatapi harus sejalan dengan hikmah Islam, yaitu hiburan itu tidak dijadikan sebagai tujuan utama sehingga seseorang melalaikan seorang muslim mengalokasikan seluruh waktunya untuk itu, melainkan sesekali saja. Waktu yang diisi dengan kegiatan hiburan itu gunanya adalah untuk membantu pelaksanaan waktu berikutnya dengan pelaksanaan kewajiban dan tugas-tugas yang membutuhkan kerja otak dan gerak hati serta vitalitas yang bergelora dalam jiwa. Semua itu membuat seorang muslim menghadapi pekerjaannya dengan sepenuh hati dan riang gembira. Dengan begitu akan tercipta hasil yang sempurna.[15]

---

[14] Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rahasia Alam dan Malaikat, Jin dan Setan*, (Qisthi Press: 2017), hlm 194

[15] *Ibid*

Bila dilihat *lahwun* ini pada masa sahabat Rasulullah SAW pun memahami hakikat *lahwun* yang mubah. Merekalah generasi pertama yang menerima agama langsung dari tangan Rasulullah saw. Ali bin Abi Thalib berkata," Seperti halnya tubuh, hati manusia pun bisa bosan. Karena itu, berilah hati kalian hikmah-hikmah yang langka." Maksudnya, kata-kata yang bisa menghilangkan kebosanan dan kejenuhan . Beliau juga pernah berkata," Hiburlah hati dari waktu ke waktu sebab kalau dipaksa, hati manusia menjadi buta." Perbuatan sahabat yang lain pun menunjukan bahwa mereka pernah saling lempar semangka. Tapi kalau mengadapi peperangan dan saat-saat genting. Merekalah yang pantas disebut orang- orang yang gagah. Dalam shuhuf Ibrahim disebutkan, "Orang-orang berakal harus mempunyai tiga waktu: satu waktu untuk bermunajat kepada Tuhannya, waktu kedua digunakan untuk introspeksi dirinya, dan waktu ketiga digunakan untuk menikmati kesenangan- kesenangan duniawi yang halal sebab waktu yang terakhir ini membantu pelaksaan waktu-waktu yang lain."[16]

Dari pemaparan diatas dapat difahami bahwa ayat Alquran menyebutkan makna lahwun ini bukan tanpa tujuan, ini adalah isyarat yang harus di perhatikan dan di fahami kandungannya sehingga terbukti bahwa lahwun merupakan hal yang tidak bisa di pisahkan dari kehidupan dunia kemudian, maraknya fenomena-fenomena ditengah masyarakat saat ini baik dari segi hoax atau berita bohong, prank, dan tak jarang juga berita-berita itu menyudutkan agama, menebar fitnah dan lain-lain. Sehingga penulis tertarik mengkaji hal ini dengan judul "***LAHWUN DALAM ALQURAN STUDI TEMATIK."***

[16] *Ibid.*, hlm. 196

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang diatas, adapun beberapa problematika yang menjadi kajian pokok dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimana *Lahwun* dalam Alquran?
2. Bagaimana penafsiran ulama terhadap *lahwun*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian diatas, tujuan yang hendak mencapai penelitian ini adalah

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui dan memahami apa itu *Lahwun*

b. Untuk mengetahui penafsiran ulama terhadap *lahwun*

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini penulis dapat berguna sebagai berikut

a. Untuk menambah wawasan kita, agar lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu .

b. Sebagai bahan masukan bagi mereka yang berminat dalam pelajaran ini, untuk penelitan selanjutnya.

c. Untuk menambah khazanah pengetahuan dan wawasan keilmuan terutama bagi penulis tentang *Lahwun* dalam Alquran, dan memahami ayat-ayat berhubangan dengan *lahwun*

d. Dapat dijadikan pembanding atau tolak ukur skripsi lainya.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi agar lebih terpusat dan tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah penelitan mengenai "*Lahwun* Dalam Alquran Studi Tematik".

E. Metode Penelitian

Tafsir *maudhu'i* (tematik) ialah mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.[17]

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Alquran. Dalam Penelitian ini, penelitian melakukan serangkaian penelitian kepustakaan (Libraryresearch) riset kepustakaan, yaitu dengan menggunakan referensi-referensi dari literatur-literatur yang berkenaan dan relevan dengan penelitian ini yaitu yang berupa karya tulis atau buku dan sebagainya. Antara lain langkah yang digunakan adalah:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini adalah jenis penelitian pustaka bersifat kualitatif yaitu dengan menggunakan referensi dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitan

[17] Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Terj Ahmad Akrom, (Jakarta:Rajawali, 1992). hlm,78.

Melalui metode ini, Penulis menggunakan metode pendekatan tentang sejarah Islam. Yakni, Menghimpun sejarah-sejarah terdahulu yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhati sebabnya, menjelaskannya, mengaitkannya, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang shahih.

2. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan *Lahwun* Dalam Alquran Studi Tematik (*Library research)*, yaitu mengumpulkan data melalui bacaan dan literature yang berkaitan dengan objek penelitian /pembahasan penulis dalam proses pengumpulan data ini, data-data yang diperoleh diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Data pokok (Primer) data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini, peneliti menggunakan ayat-ayat atau hadis-hadis yang terkait dengan (Metode Tematik).
2. Sumber data sekunder yaitu data-data yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung dengan pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dari data primer, data ini berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi yang dikaji. Data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber penunjang yakni buku-buku ke-Islaman, hadis yang berkaitan, majalah, kamus, koran, internet dan lain-lain, yang membahas tentang "*Lahwun* Dalam Alquran Studi Tematik"

3. Metode Pengolahan Data

Dalam pengolaan data peneliti menggunakan *Tafsir Al-Azhar* karangan Buya Hamka, tafsir *Tafsir Al-Misbah karangan* Quraish Shihab dan lain-lain, serta mengumpulkan buku-buku yang menjadi pokok pembahasan kepada penelitian tentang "*Lahwun* Dalam Alquran Studi Tematik"

4. Metode Analisis

Pada Metode ini, penulis menggunakan tiga macam metode, yaitu:

a. Metode deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.
b. Metode induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.
c. Metode komporatif, yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis akan menjadikan sebuah skripsi secara sistematis. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan lebih jelas dan tidak lari dari yang dimaksud, dan mudah untuk dipahami yaitu terdiri dari bab dan sub bab, dengan perinci sebagai berikut yaitu:

a. *Bab Pertama* merupakan bab pendahuluan yang uraiannya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, batasan masalah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

b. *Bab Kedua* merupakan ayat- ayat *lahwun* dalam Alquran.

c. *Bab Ketiga* merupakan penafsiran tentang ayat- ayat yang berkaitan dengan *lahwun*

d. *Bab Keempat* membahas analisa ayat-ayat yang berhubungan dengan lahwun

e. *Bab Kelima* merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran sebagai penyempurnaan sebuah penulisan yang baik dan berkualitas.